

BAB IV

KESIMPULAN

Sebuah karya tari tentu tidak serta-merta tercipta, dibutuhkan proses yang tidak sebentar dalam mengolah kemungkinan yang hadir dari elemen-elemen pembentuk karya tari. Pemahaman tentang proses terciptanya sebuah karya tari menuntun penata dalam menciptakan karya tari *NE ZHA*. Karya tersebut berawal dari keinginan menciptakan karya tari bersumber dari tiga unsur gerak yang penata temukan dalam sebuah ritual *Tatung Dewa Ne Zha*. Unsur gerak yang ditemukan yaitu gerak *Pai-Pai* ketika sembahyang, *Tiau Tang* ketika tubuh *Tatung* mulai kehilangan kesadaran, dan *Tiau* ketika tubuh *Tatung* berhasil dipinjam sebagai media kehadiran roh Dewa. Pola-pola gerak dalam aktivitas ini diolah menjadi gerak tari dengan memanfaatkan ilmu komposisi tari, sehingga menjadi motif baru sesuai kebutuhan karya. *Tatung Dewa Ne Zha* dijadikan objek dalam karya tari ini dikarenakan karakternya yang lucu ketika ‘membawa’ suka cita, alih-alih sebagai karya tari untuk memperkenalkan budaya *Tionghoa*, karya ini juga merupakan harapan penata untuk membawa kembali ketegangan dan kesenangan yang penata rasakan ketika menyaksikan ritual tersebut.

Alur ritual *Tatung Dewa Ne Zha* menjadi sumber dramatik dalam karya ini, diwujudkan secara simbolik representasional menggunakan properti dupa (*hio*), tempat dupa (*hio lo*), lingkaran emas (gelang jagat raya), dan tongkat lipat emas (tongkat api) yang digunakan berdasarkan

kelengkapan dari ritual *Tatung Dewa Ne Zha* dan dikembangkan selama proses penciptaan. Penciptaan mengacu pada metode yang disampaikan Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi. Metode ini tidak dilakukan secara berurutan dan setiap tahapan selalu diikuti evaluasi. Berbagai aspek dipertimbangkan untuk mendapatkan keutuhan karya tari di panggung *Proscenium Stage*, yaitu 1) Ditarikan oleh sebelas penari laki-laki. 2) Gerak yang digunakan dan dikembangkan dalam karya ini merupakan unsur gerak yang ditemukan dalam proses ritual *Tatung Dewa Ne Zha*. 3) Busana yang dikenakan berupa modifikasi busana yang dikenakan *Tatung Dewa Ne Zha*. 4) Menggunakan *setting* sekaligus properti berupa dupa, tempat dupa, tongkat lipat emas, lingkaran emas, meja altar, patung *Dewa Ne Zha*, lampion, dan kertas emas sesuai dengan yang dibutuhkan dalam ritual *Tatung*. 5) Musik iringan MIDI dengan instrumen utama simbal, gong, dan kendang serta vokal untuk memperkuat makna dari masing-masing unsur gerak. 6) Menggunakan desain dramatik kerucut ganda untuk mencapai klimaks penampilan.

Proses penciptaan karya tari *NE ZHA* telah berlangsung sejak tahun 2021 ketika mata kuliah Koreografi Tunggal, Koreografi Lingkungan, Koreografi Mandiri dan berlanjut hingga Tugas Akhir yang diselesaikan pada tahun 2023. Ditemukan beberapa kendala selama proses karya berlangsung, di antaranya gerak, musik, dan busana yang sempat mengalami perubahan dari konsep awal karena terus mengalami perkembangan. Namun, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan

baik. Gerak dan musik yang kurang sesuai segera diubah, menyesuaikan kebutuhan karya, juga kekurangan pada busana langsung dijahit dan ditambahkan. Sehingga, kendala yang ada tidak lagi menjadi hambatan melainkan bagian dari proses penciptaan karya tari *NE ZHA*.

Meski belum sempurna, karya *NE ZHA* mencoba mengenalkan sosok Dewa *Ne Zha* kepada masyarakat dalam bentuk karya tari, merefleksikan suka cita umat Tionghoa saat beribadah. Bentuk karya tari ini lahir sebagai tari kreasi baru yang berasal dari suatu ritual *Tatung* Dewa *Ne Zha*.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Adinata, Topan Priananda. 2017. Sejarah Lembaga dan Kebudayaan Agama Konghucu di Indonesia. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*. 1 (2). 72-88.
- Damawan, Agung. 2019. Kajian Musikologis Perayaan Cap Go Meh 2018 Pada Masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang Kalimantan Barat. *Jurnal Tugas Akhir Program Studi S1 Musik*.
- Ellfeld, Louis. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari (A Primer For Choreographers)*. Terjemahan Sal Murgiyanto. LKPJ (Khusus Keperluan Kuriklur).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkhapi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari (Teks dan Konteks)*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hartati, Celerina Dewi. 2020. Tradisi Penghormatan Dewa Dalam Masyarakat Tionghoa Bekasi. *Jurnal Bambuti: Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok*. 2 (2). 13-25.
- Haryawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2008. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departmen Pendidikan dan Kebudayaan
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Murgianto, Sal, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*.
- Murgianto, Sal. 2002. *Kritik Tari : Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.

- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smith, Jacqueline. 1995. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.
- Sudewi, Ni Nyoman. 2017. Metode dan Tahapan Kreatif Penciptaan Tari Legong Bawang Kesuna. *Jurnal Karya Cipta Seni Pertunjukan*. 195-209.
- Sudewi, Ni Nyoman, dkk. 2020. *Revitalisasi Estetika Legong & Kebyar (Strategi Kreatif Penciptaan Seni)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suharyanto, Agung. 2018. Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan. *Tri Jurnal*. 2 (1).
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

B. Narasumber

Ainah Tan berusia 50 tahun, Wiraswasta, pengurus Kelenteng Sam Tiong Kai Ong Thua, Pekanbaru, Riau.

Asan 53 tahun, Pemilik Vihara Surya Dharma, Pekanbaru, Riau.

Gunawan berusia 53 tahun, Wiraswasta, pemilik Kelenteng Sam Tiong Kai Ong Thua , Pekanbaru, Riau.

C. Diskografi

Video Karya Tari *Ne Zha* Ujian Mata Kuliah Teori dan Koreografi I, tahun 2021

Video Karya Tari *Tongkang* Ujian Mata Kuliah Teori dan Koreografi II, tahun 2022

Video Karya Tari *Ne Zha* Ujian Mata Kuliah Teori dan Koreografi III, tahun 2022

D. Webtografi

“Eksistensi Tatung dalam perayaan Festival Cap Go Meh Singkawang, Kalimantan Barat”. Tiffany. 25 Oktober 2015. 22 November 2022. http://repository.maranatha.edu/16772/3/1146009_Chapter1.pdf

“Legenda Dewa Ne Zha (Lo Tjia)”. Herman Tan. 20 Oktober 2015. 21 Februari 2023. <https://www.Tionghoa.info/lie-lo-cia-li-ne-zha/>

“Tiong Than Goan Swee”. User Sakti. 24 November 2015. 27 Februari 2023. <https://lociabio.com/tiong-than-goan-swee/>, Diakses pada tanggal: 27 Februari 2023.

“Doa dan Sembahyang”. Kontributor. 16 Februari 2021. 27 April 2023. <https://kemenag.go.id/khonghucu/doa-dan-sembahyang-kz0is1>,

“Arti, Sejarah, Filosofi, dan Penerapan Yin dan Yang”. Lingoace. 3 April 2023. <https://www.lingoace.com/id/trending/arti-sejarah-filosofi-dan-penerapan-yin-yang/>

“10 Bunga Penting Dalam Budaya Tionghoa, Lambang Kemakmuran dan Cinta”. Kompas. 23 Mei 2022. 3 April 2023. <https://www.kompas.com/homey/read/2021/09/14/194700776/10-bunga-penting-dalam-budaya-tionghoa-lambang-kemakmuran-dan-cinta?page=all#:~:text=8.,panjang%2C%20kerendahan%20hati%20dan%20kehormatan>.

“Mudra”. Wikipedia. Terakhir diubah 29 Januari 2023. 26 April 2023. <https://id.wikipedia.org/wiki/Mudra>

“Anjali Mudra”. Art of Living. 26 April 2023. <https://www.artofliving.org/in-en/yoga/yoga-poses/anjali-mudra>

“Arti Jumlah Hio”. Jessica Jodis. 13 Mei 2021. 4 Mei 2023. <https://student-activity.binus.ac.id/kbm/2021/05/arti-jumlah-hio/#:~:text=Asap%20dari%20hio%20menggambarkan%20arah,1%20atau%203%20batang%20hio>.

“Yang Harus Dipahami Seputar MIXING dan MASTERING Karya Rekaman”. Musik Keras. 29 Maret 2020. 2 Juni 2023. <https://musikkeras.com/2020/03/29/yang-harus-dipahami-seputar-mixing-dan-mastering-karya-rekaman/>

“Mitos (Sejarah Raja-Raja Naga)”. Shenyun. 5 Juni 2023. <https://id.shenyunperformingarts.org/explore/view/article/e/DEOtj0lDXdE/mitos-sejarah-raja-raja-naga>

“Lambang Naga Dalam Budaya Tiongkok”. Chinese Education Center. 6 Februari 2020. 5 Juni 2023. <https://www.goopenchinese.com/lambang-naga-dalam-budaya-tionghoa/>

“Lampion Simbol Kebahagiaan dan Harapan”. Indonesia Kaya. 6 Juni 2023. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/lampion-simbol-kebahagiaan-dan-harapan/>

“Kim Cua”. Melia Luthfi Husnika. 20 Januari 2020. 6 Juni 2023. <https://tribunjatimwiki.tribunnews.com/2020/01/20/kim-cua?page=all#:~:text=Kertas%20emas%20ini%20memiliki%20makna,ters%20ebut%20dalam%20upacara%20atau%20sembahyang>

